

Gambaran *Self Efficacy* Menjaga Diri Anak dari Kekerasan Seksual pada Anak Usia 9-12 Tahun

Melsan Gadama*, Indri Utami Sumaryanti

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

gadamamelsan02@gmail.com, indri.usumaryanti@gmail.com

Abstract. With 7,842 cases of violence, children are among the most vulnerable victims of violence, and sexual violence has been the most prevalent type of violence since 2019-2024 (1). The Chairperson of the FSGI Board also stated that half of these sexual violence cases occurred in SD/MI (2). Previous research shows that preventing child sexual abuse can only happen if children can protect themselves (12) (13). Based on this fact, the problem of this study is as follows: What is the description of the ability to protect oneself from sexual violence? This study used a quantitative description design approach. The students selected were 4th, 5th, and 6th grade elementary school students in Bandung City and Regency. The research sample was 147 children who were selected using convenience sampling technique and met the criteria set by the researcher, namely being in the age range of 9-12 years by using the *self-efficacy* measurement tool to protect themselves from sexual violence previously (12). The data analysis technique used in this study is the descriptive analysis technique. The results are: that the moderate category dominates all dimensions of self-efficacy. Even in the magnitude dimension, which is the dimension of self-belief in the ease of the task of protecting oneself from sexual violence, none of the participants reached the high category.

Keywords: *Self Efficacy, Child Sexual Abuse.*

Abstrak. Dengan 7,842 kasus kekerasan, anak-anak merupakan salah satu pihak yang paling rentan menjadi korban kekerasan, dan kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan yang paling banyak terjadi sejak 2019-2024 (1). Ketua Dewan FSGI juga menyatakan bahwa setengah dari kasus kekerasan seksual ini terjadi di SD/MI (2). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa melakukan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak hanya dapat terjadi jika anak memiliki kemampuan untuk melindungi diri (12) (13). Berdasarkan fakta ini, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran kemampuan untuk melindungi diri dari kekerasan seksual? Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kuantitatif desain. Siswa yang dipilih adalah siswa Sekolah Dasar kelas 4, 5, dan 6 yang berada di Kota dan Kabupaten Bandung. Sampel penelitian merupakan 147 anak yang dipilih dengan teknik convenience sampling dan memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti, yaitu sedang berada pada rentang usia 9-12 tahun dengan menggunakan alat ukur *self-efficacy* menjaga diri dari kekerasan seksual sebelumnya (12). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasilnya adalah: seluruh dimensi *self-efficacy* di dominasi oleh kategori sedang. Bahkan pada dimensi magnitude, yaitu dimensi keyakinan diri pada mudah nya tugas menjaga diri dari kekerasan seksual, tidak ada partisipan yang mencapai kategori tinggi..

Kata Kunci: *Self Efficacy, Kekerasan Seksual Anak.*

A. Pendahuluan

Anak merupakan salah satu pihak yang beresiko menjadi korban kekerasan. Kemenpppa (Kemen PPPA : *Resiliensi Digital Cegah Anak Menjadi Korban Kekerasan Seksual Online*, n.d.) menyebut bahwa data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat hingga bulan juni ini, kekerasan pada anak telah mencapai jumlah 7,842 kasus dimana kasus kekerasan seksual menempati posisi pertama sebagai jenis kekerasan yang banyak terjadi sejak 2019-2024 ini. Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Retno Listyarti, juga menyebut bahwa 50% kasus kekerasan seksual ini terjadi di jenjang SD/MI (Detik Edu, 2023). Pelaku kekerasan seksual pada anak di banyak kasus adalah orang terdekat mereka (Topping & Barron, 2009), baik orang dewasa ataupun anak lainnya seperti teman seusia (WHO, 2017; Luthfiyatin et al., 2020).

Banyak faktor yang menyebabkan anak beresiko menjadi korban. Pengetahuan yang kurang mengenai seksualitas seperti kurangnya memahami bagian pribadi yang tidak boleh disentuh atau dilihat orang lain, tidak dapat membedakan sentuhan yang baik dan tidak, serta bagaimana ia dapat menjaga diri ketika menghadapi situasi kekerasan seksual (Wurtele & Miller-Perrin, 1992; Qonita, 2015). Selain itu, Saltzman et al. (1999) juga mengungkapkan bahwa anak kerap menjadi korban karena tidak dapat memberikan persetujuan atau penolakan terhadap apa yang orang lain lakukan pada dirinya. Banyak anak yang menjadi korban merasa bingung atau takut untuk menceritakan apa yang terjadi padanya, sehingga banyak kasus kekerasan yang sulit untuk dilihat dan diperkirakan kondisi sebenarnya karena anak tidak melaporkannya (WHO, 2003).

Wurtele dan Miller-Perrin (1992) mengungkapkan bahwa kekerasan seksual dapat menyebabkan berbagai masalah psikis seperti trauma, depresi, kecemasan, dan merasa diri rendah. Selain itu, masalah fisik juga dapat timbul akibat kekerasan seksual ini, diantaranya seperti infeksi kandung kemih, sakit perut atau kepala, hingga asma (Cunningham et al., 1988). Melihat hal ini, tindakan pencegahan kekerasan seksual perlu dilakukan dengan mempertimbangkan aspek aspek yang dapat membuat anak dapat melindungi diri dari kekerasan seksual. Pendidikan seksualitas adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani kasus kekerasan seksual, seperti program *underwear rules* pada penelitian Justicia (2016) yang menanamkan bahwa bagian tubuh anak yang tertutupi pakaian dalam (*underwear*) tidak boleh disentuh orang lain dan anak juga tidak boleh menyentuh bagian tubuh orang lain tersebut. Program ini dapat menjadi panduan orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak dengan mengenalkan jenis rahasia “baik” dan “buruk” serta menjelaskan bahwa tubuh mereka berharga dan hanya milik mereka seutuhnya sehingga tidak boleh ada sembarang orang menyentuh atau melihatnya (Justicia, 2016).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan jika anak itu sendiri memiliki *self efficacy* (Fitriana et al., 2018; Hakim & Anugrahwati, 2017). Hal ini menjadikan *self efficacy* sebagai salah satu aspek yang memainkan peran penting dalam pencegahan kekerasan seksual. *Self efficacy* telah menjadi inti sumber perilaku manusia, karena dapat mencerminkan apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan (Bandura, 1977). Bandura (1997, 2001) mengungkapkan bahwa *self efficacy* merupakan dinamika kognitif yang membantu seseorang untuk memproses informasi mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu dan membawa pengaruh pada motivasi atau perilaku. *Self efficacy* dapat menilai usaha yang akan dikerahkan individu dalam melakukan tindakan atau menghadapi hambatan, menentukan pola pikir dan reaksi emosi, serta dapat memprediksi perilaku sebab individu dengan *self efficacy* tinggi akan menjalin relasi interpersonal dan membangun komunikasi efektif (Bandura, 1997).

Bandura (1994) menjelaskan bahwa dalam perkembangan anak, *self efficacy* dibangun ketika dunia sosial mereka meluas dan melihat teman sebaya sebagai model *self efficacy* dan sumber *self comparison*. Anak akan menggunakan beragam sumber informasi dalam mengembangkan *self efficacy*, karena anak menilai kemampuan mereka dengan membandingkan kinerja dengan orang lain (1994). Berk (2022) menyebutkan bahwa *middle childhood* atau fase usia anak 6-11 tahun merupakan masa dimana anak mulai mengembangkan *self efficacy* yaitu kepercayaan diri atas kemampuan pribadi yang mendukung self regulasi di masa depan. Dan sejalan dengan Bandura, Berk juga menyatakan bahwa anak usia *middle childhood* melakukan social comparison, yaitu penilaian atas penampilan, kemampuan, dan perilaku mereka dalam kaitannya dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Gao et al. (2008) menemukan bahwa partisipan mereka cenderung menampilkan tingkat aktivitas fisik yang tinggi di kelas ketika mereka percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas atau aktivitas tertentu, dimana *self efficacy* disimpulkan dapat

mendorong motivasi yang kemudian membantu seseorang untuk dapat menampilkan suatu perilaku. Berkaitan dengan upaya pencegahan kekerasan seksual, beberapa program pencegahan kekerasan seksual menggunakan aspek *self efficacy* dalam intervensinya, seperti penelitian Sinclair et al. (2013) mengenai program pendidikan seksualitas berbasis sekolah di Kenya yang dilakukan sebagai upaya penanganan kasus kekerasan seksual dan pemerkosaan yang tinggi. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa *self efficacy* dapat membantu partisipan mereka merasa yakin dalam melakukan tindak pencegahan kekerasan seksual, mengurangi penyakit seksual menular, dan mengurangi kehamilan yang tidak direncanakan. Penelitian Ozer dan Bandura (1990) juga menemukan hubungan antara *self efficacy* dengan kemampuan perlindungan diri, bahwa *self efficacy* berkaitan dengan keterlibatan aktif atau perilaku penghindaran dan berfungsi sebagai faktor kunci dalam penilaian resiko situasi lingkungan karena orang dengan kepercayaan diri akan dapat menganggap diri mereka mampu untuk menghadapi ancaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai *self efficacy* menjaga diri anak Sekolah Dasar, khususnya usia 9-12 tahun atau siswa kelas 4, 5, dan 6 yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi edukasi kekerasan seksual serta upaya pencegahannya di penelitian selanjutnya. Selain karena jumlah kasus kekerasan seksual sebagian besarnya terjadi di jenjang SD, hasil penelitian dan pembahasan teori yang digunakan dalam penelitian Dewi et al. (2020) juga menyatakan bahwa pemberian materi kekerasan seksual dan upaya pencegahannya sangat baik dilakukan pada anak-anak usia 9-12 tahun

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kuantitatif design dengan populasinya adalah siswa Sekolah Dasar kelas 4, 5, dan 6 di Kota dan Kabupaten Bandung. Sampel penelitian merupakan 147 anak yang dipilih dengan teknik *convenience sampling* dan memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti, yaitu sedang berada pada rentang usia 9-12 tahun. Alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur *self efficacy* menjaga diri dari kekerasan seksual yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya (Fitriana et al., 2018), dan disusun berdasarkan teori Bandura dengan item yang mengacu pada Perlindungan Diri dari Mitigasi Sosial Anti Kekerasan Seksual Pada Anak telah yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. *Magnitude* mengarah pada keyakinan anak terhadap mudahnya tugas menjaga diri, *strength* mengarah pada keyakinan anak terhadap kemampuannya untuk menghadapi hambatan dalam melakukan tugas menjaga diri, dan *generality* mengarah pada keyakinan anak untuk melakukan tugas menjaga diri di situasi dan kondisi apapun.

Kuesioner penelitian terdiri dari 25 pertanyaan meliputi dimensi *magnitude* (no. 1-8), dimensi *strength* (no. 9-17), dan dimensi *generality* (no. 18-25) yang diisi dengan skala likert yaitu “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”. Peneliti meminta izin kepada orang tua atau wali untuk mendapatkan keterangan mengenai mengizinkan/tidak mengizinkan anak/keluarga mereka ikut serta dalam penelitian melalui *informed consent*. Kuesioner kemudian dibagikan secara *online* kepada orang tua yang telah mengizinkan serta meminta untuk mendampingi anak selama pengisian karena ada beberapa petunjuk pengisian bagi orang tua bila anak bertanya atau tidak memahami konteks seksualitas ‘bagian pribadi’ dan ‘pornografi’. Waktu yang dibutuhkan dalam pengisian kuesioner kurang lebih sekitar 20-25 menit. Data kemudian di analisis melalui kategorisasi yang ditetapkan melalui hasil perhitungan rata-rata dan standar deviasi statistik

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

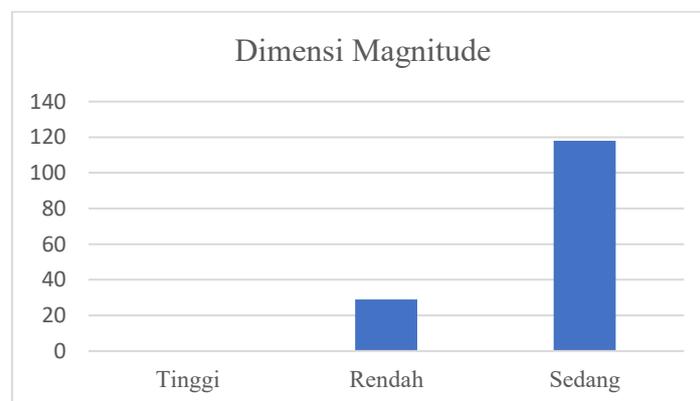
Gambaran *Self Efficacy* Menjaga Diri Anak Dari Kekerasan Seksual

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas 4, 5, dan 6 yang merupakan cakupan kategori anak usia 9-12 tahun dengan masing-masing jumlahnya adalah:

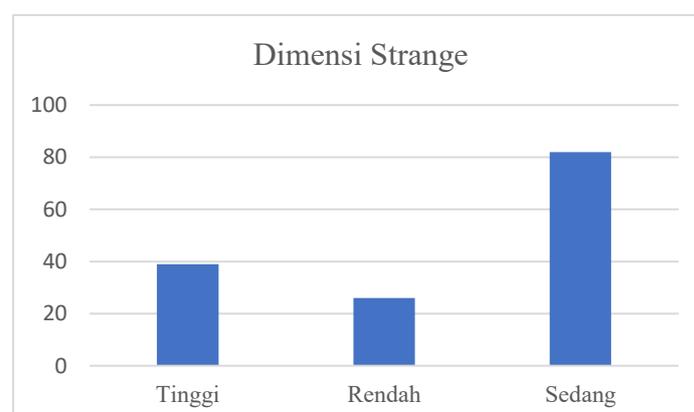
Tabel 2. Frekuensi Kelas Partisipan

| Kelas | Jumlah |
|---------|--------|
| Kelas 4 | 50 |
| Kelas 5 | 53 |
| Kelas 6 | 44 |
| Total | 147 |

Berikut adalah penelitian mengenai gambaran *self efficacy* menjaga diri anak dari kekerasan seksual menggunakan analisis deskripsi kategorisasi data yang ditetapkan oleh nilai rata rata dan standar deviasi statistik yang dibagi berdasarkan masing-masing data dimensi *self efficacy*.

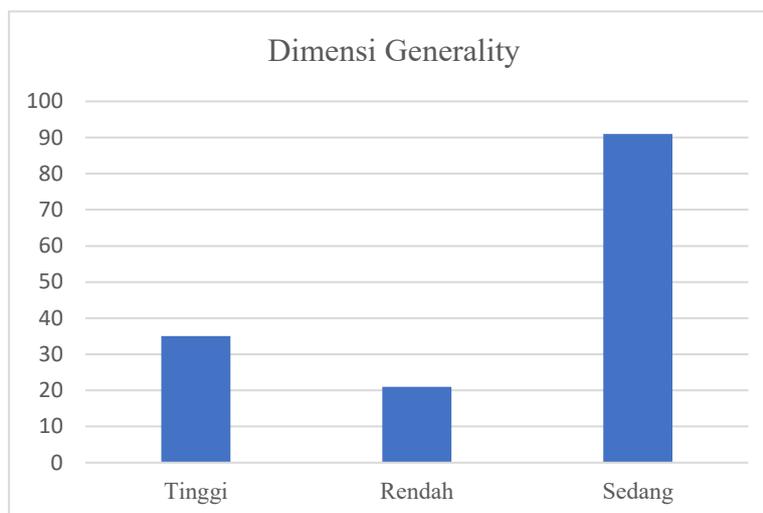
**Gambar 1.** Diagram Kategorisasi Data Dimensi *Magnitude*

Berdasarkan tabel dan gambar diagram kategorisasi data dimensi *self efficacy*, ditemukan bahwa dimensi *magnitude* di dominasi oleh kategori sedang dan menandakan bahwa partisipan memiliki keyakinan akan mudahnya tugas menjaga diri dari kekerasan seksual yang cukup namun tidak mencapai tinggi karena tidak ada yang memiliki kategori tersebut. Sebagian partisipan berada dalam kategori yang rendah, menandakan bahwa partisipan kurang memiliki keyakinan terhadap mudahnya tugas menjaga diri dari kekerasan seksual.

**Gambar 2.** Diagram Kategorisasi Data Dimensi *Strange*

Berbeda dengan dimensi *strength*, partisipan memiliki kategori tinggi yang lebih banyak dibanding kategori rendah, menandakan bahwa lebih banyak partisipan yang memiliki keyakinan atas

kemampuannya dalam menghadapi hambatan ketika melakukan tugas menjaga diri. Meskipun begitu, kategori sedang tetap mendominasi sehingga menandakan bahwa lebih banyak yang berada pada kondisi cukup memiliki keyakinan tersebut.



Gambar 3. Diagram Kategorisasi Data Dimensi *Generality*

Tidak berbeda jauh, pada dimensi *generality* juga di dominasi oleh kategori sedang meskipun kategori tinggi nya lebih banyak dibanding kategori rendah. Hasil ini menandakan bahwa sebagian besar partisipan memiliki cukup keyakinan untuk melakukan tugas menjaga diri di situasi dan kondisi apapun.

Tabel 3. Total Frekuensi Kategori Partisipan

| | Tinggi | Rendah | Sedang | |
|------------|--------|--------|--------|--|
| Magnitude | 0 | 29 | 118 | |
| Strange | 39 | 26 | 82 | |
| Generality | 35 | 21 | 91 | |

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah, 2024.

Selain melalui pengumpulan data kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara pada orang tua yang mendampingi anaknya dalam mengisi kuesioner *self efficacy*. Salah satu orang tua mengungkapkan bahwa anaknya banyak bertanya mengenai “sentuhan yang baik” dan “sentuhan yang tidak baik”, anak juga masih belum paham mengenai konsep orang dewasa terpercaya dan bertanya apakah guru wali kelas yang pernah menyentuh pundaknya ketika mengapresiasi tugas termasuk orang dewasa terpercaya atau tidak. Dan apakah sentuhan tersebut termasuk bentuk kekerasan seksual atau tidak. Bila melihat data wawancara ini, anak dapat memiliki kepercayaan diri untuk melindungi dirinya sendiri, namun anak juga perlu didorong dengan pengetahuan dan kemampuan agar dapat melindungi diri dari hal hal spesifik seperti jenis sentuhan buruk dan pelaku kekerasan seksual.

Gilgun dan Gordon (1985) mengungkapkan beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual melalui pendidikan seksualitas. Salah satu hal yang paling pertama dan dapat menjadi kunci agar program pencegahan kekerasan seksual dapat efektif adalah dengan mengenalkan nama-nama anggota tubuh seperti vagina, penis, anus, dan payudara, serta mengenai bagaimana cara menghindarkan diri dari kekerasan jika mereka mengalaminya. Anak juga perlu ditanamkan bahwa mereka dapat setuju untuk tidak melaporkan pelaku kekerasan jika mereka meminta, namun segera lapor jika anak sudah jauh dari pelaku.

Babatsikos (2010) mengungkapkan bahwa penelitiannya menemukan ada faktor mitos dan kesalahpahaman orang tua ketika berbicara dengan anak mengenai kekerasan seksual, seperti bahaya yang ditimbulkan oleh orang asing, keyakinan bahwa akan ada bukti fisik jika seorang anak

dilecehkan, hingga kepercayaan terhadap anak-anak yang melaporkan kekerasan. Selain itu, melalui studi tersebut, ditemukan bahwa orang tua tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang cara menyampaikan hal hal yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual. Hal ini menjadi salah satu kendala yang perlu ditangani dalam mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual.

Penanaman pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam merespons risiko spesifik saat muncul, mendefinisikan dan menetapkan batasan, mengakses informasi dan dukungan, dan menangani isu-isu sensitif menjadi penting agar mereka mampu melindungi anak-anak dari kekerasan seksual (Babatsikos, 2010). Kemudian anak juga perlu didukung dengan pendidikan seksualitas yang komprehensif dengan mengajarkan kemampuan untuk mengenali dan melindungi diri dari situasi dan pelaku kekerasan seksual (Gilgun & Gordon, 1985). Dua hal ini menjadi salah satu upaya yang dapat kita lakukan untuk mendukung penurunan angka kasus kekerasan pada anak, khususnya kekerasan seksual sehingga anak dapat tumbuh dengan sehat dan ceria.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian bahwa partisipan hanya terbagi dalam dua kategori, yaitu sedang dan rendah pada dimensi *magnitude*, karena tidak ada partisipan yang termasuk dalam kategori tinggi. Yang menandakan bahwa sebagian besar partisipan hanya memiliki cukup keyakinan pada mudahnya melakukan tugas menjaga diri dari kekerasan seksual, namun tidak mencapai kategori tinggi. Dan sebagian lainnya memiliki keyakinan yang rendah pada kemudahan tugas tersebut.

Selain itu, lebih banyak partisipan yang memiliki kategori sedang pada dimensi *strength*, dan sebagiannya lainnya berada pada kondisi tinggi dan rendah. Yang menandakan bahwa partisipan memiliki cukup keyakinan pada kemampuan dirinya dalam melakukan tugas menjaga diri dari kekerasan seksual. Kategori sedang juga lebih mendominasi dimensi *generality*, dibanding dengan kategori tinggi dan rendah. Yang menandakan bahwa partisipan memiliki cukup keyakinan untuk melakukan tugas menjaga diri di situasi dan kondisi apapun. Melihat bahwa kategori sedang lebih mendominasi seluruh dimensi, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* menjaga diri dari kekerasan seksual pada anak usia 9-12 tahun berada pada kategori sedang atau cukup dalam kata lain. Hal ini juga dapat menjadi dasar pengembangan intervensi bagi penelitian selanjutnya untuk meningkatkannya, karena hasil menunjukkan bahwa partisipan memiliki kesempatan untuk meningkatkan *self efficacy* menjaga diri dari kekerasan seksual.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada guru yang telah membantu dalam proses perizinan partisipan, orang tua yang telah membantu proses pengisian alat ukur, dan pihak-pihak lainnya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

Kemen PPPA : Resiliensi Digital cegah anak menjadi korban kekerasan seksual online. (n.d.).
<https://kemenpppa.go.id/page/view/NTI4NA==>

Ihsan, D. (2023, February 20). 10 Kekerasan Seksual Terjadi di Sekolah pada 2023, 86 Anak Jadi Korban. *KOMPAS.com*.
<https://www.kompas.com/edu/read/2023/02/21/060400271/10-kekerasan-seksual-terjadi-di-sekolah-pada-2023-86-anak-jadi-korban>

Berk, L. (2022). *Development through the lifespan*. Sage Publications.

Topping, K. J., & Barron, I. G. (2009). School-Based Child Sexual Abuse Prevention Programs: A Review of Effectiveness. *Review of Educational Research*, 79(1), 431–

463. doi:10.3102/0034654308325582

- World Health Organization. (2017). Responding to children and adolescents who have been sexually abused: WHO clinical guidelines. Retrieved July 1, 2024, from <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/259270/9789241550147-eng.pdf?sequence=1>
- Luthfiyatin, L., Suprijono, A., & Yani, M. (2020). Perubahan Perilaku Seksual Anak Terpapar Pornografi Usia Sekolah Dasar dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Dasar di Surabaya). *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 4(2), 52. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.5280>
- Wurtele, S. K., & Miller-Perrin, C. L. (1992). Preventing child sexual abuse: sharing the responsibility. University of Nebraska Press.
- Qonita, K. (2015). The effectiveness of the “me and you” program guidelines for social life skills and sexual abuse prevention efforts in preschool children. *International Journal Of Technology*. 3(8), 80-85.
- Saltzman, L. E., Fanslow, J. L., McMahon, P. M., & Shelley, G. A. (1999). Intimate partner violence surveillance: Uniform definitions and recommended data elements. Version 1.0. <https://stacks.cdc.gov/view/cdc/7537>
- World Health Organization. (2003). Guidelines for medico-legal care for victims of sexual violence. Retrieved July 6, 2024, from <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/42788/924154628X.pdf>
- Cunningham, J., Pearce, T. M., & Pearce, P. (1988). Childhood sexual abuse and medical complaints in adult women. *Journal of Interpersonal Violence*, 3(2), 131–144. <https://doi.org/10.1177/088626088003002001>
- Fitriana, R. N., Suryawati, C., & Zubaidah, Z. (2018). Effect of peer education model on knowledge and self-efficacy of children in the prevention of physical sexual violence. *Belitung Nursing Journal*, 4(1), 51–57. <https://doi.org/10.33546/bnj.341>
- Hakim, N., & Anugrahwati, R. (2017). Efektivitas komik terhadap self efficacy upaya pencegahan kekerasan pada anak usia sekolah. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(3), 359-368. <https://doi.org/10.33366/jc.v5i3.704>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295x.84.2.191>
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1– 26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>

- Sinclair, J., Sinclair, L., Otieno, E., Mulinge, M. M., Kappahn, C. J., & Golden, N. H. (2013). A Self-Defense program reduces the incidence of sexual assault in Kenyan adolescent girls. *Journal of Adolescent Health, 53*(3), 374–380. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.04.008>
- Ozer, E. M., & Bandura, A. (1990). Mechanisms governing empowerment effects: A self-efficacy analysis. *Journal of Personality and Social Psychology, 58*(3), 472–486. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.3.472>
- Justicia. (2016). Program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan USIA DIN, 9*(2). <https://media.neliti.com/media/publications/116910-ID-none.pdf>
- Dewi, N. G. A. S., Astini, P. S. N., & Sipahutar, I. E. (2020). Edukasi dengan Media Komik terhadap Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Gema Keperawatan, 13*(2), 59–68. <https://doi.org/10.33992/jgk.v13i2.1318>
- Bandura, A. (1994). Regulative function of perceived self-efficacy. In M. G. Rumsey, C. B. Walker, & J. H. Harris (Eds.), *Personnel selection and classification* (pp. 261–271). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Gao, Z., Newton, M., & Carson, R.L. (2008). Students' Motivation, Physical Activity Levels, & Health-Related Physical Fitness in Middle School Physical Education. *The Middle Grades Research Journal, 3*, 21-39.
- Gilgun, J. F., & Gordon, S. (1985). Sex education and the Prevention of child Sexual abuse. *Journal of Sex Education and Therapy, 11*(1), 46–52. <https://doi.org/10.1080/01614576.1985.11074821>
- Babatsikos, G. (2010). Parents' knowledge, attitudes and practices about preventing child sexual abuse: a literature review. *Child Abuse Review, 19*(2), 107–129. <https://doi.org/10.1002/car.1102>